

Pelatihan Batik Tulis: Strategi Pengembangan Batik Sukma sebagai Ikon Budaya Lokal

Fredi Aldi Pratama¹, Zahrotul Azizah^{2*}, Melisa Puspita Sari³, Mas Ghoniyyul Hamid⁴, Yuvi Arinta Praciana⁵, Sofiatul Insiah²

¹Program Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

²Program Studi Teknik Kimia, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

³Program Studi Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia;

⁵Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Sidoarjo, Indonesia.

Abstrak

Artikel ini menyajikan hasil pengabdian masyarakat melalui pelatihan batik tulis yang dirancang untuk mengembangkan Batik Sukma sebagai ikon budaya khas RT 23 RW 04 Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Program pelatihan batik tulis di Desa Suko bertujuan untuk mengembangkan Batik Sukma sebagai ikon budaya lokal, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan ekonomi masyarakat. Metode penelitian melibatkan ceramah, demonstrasi, dan pelatihan tahap demi tahap, mulai dari penggambaran motif hingga penghilangan lilin batik. Harapannya, brand "Batik Sukma" dapat menjadi simbol budaya yang dikenal secara luas, bukan hanya di tingkat lokal. Pelatihan ini diharapkan mampu mendorong ekonomi masyarakat dan memperluas pasar untuk produk batik tersebut.

Kata kunci

Batik tulis; Batik Sukma; Budaya; Pelatihan

Abstract

This article presents the results of community service through batik training designed to develop Batik Sukma as a cultural icon typical of RT 23 RW 04 Suko Village, Sukodono District, Sidoarjo Regency. The batik training program in Suko Village aims to develop Batik Sukma as a local cultural icon, strengthen cultural identity, and improve the community's economy. The research method involves lectures, demonstrations, and step-by-step training, from drawing motifs to removing batik wax. It is hoped that the "Batik Sukma" brand can become a widely known cultural symbol, not only at the local level. This training is expected to be able to boost the community's economy and expand the market for these batik products.

Keywords

Written batik; Sukma Batik; Culture; Training

Korespondensi
Zahrotul Azizah
azizah.tkm@unusida.ac.id

Pendahuluan

Pengabdian masyarakat melalui pelatihan batik tulis memiliki relevansi yang signifikan terhadap pengembangan budaya lokal, khususnya dalam menekankan keunikan dan kearifan lokal. Batik, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia, tidak hanya mencerminkan identitas budaya, tetapi juga berpotensi menggerakkan aspek ekonomi di tingkat lokal. Pelatihan batik tulis yang dirancang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dengan keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan serta mempromosikan budaya daerah melalui produk yang dihasilkan.

Batik tulis juga dapat diintegrasikan ke dalam aspek ekonomi kreatif, yang telah terbukti mendukung pengembangan daerah melalui pengenalan dan komersialisasi warisan budaya (Sulistyo *et al.*, 2024). Seperti yang dinyatakan dalam penelitian mengenai komersialisasi ekowisata melalui batik, pelatihan keterampilan ini akan menunjang keberlangsungan industri kreatif dan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat (Sulistyo *et al.*, 2024). Keterlibatan masyarakat dalam pelatihan batik tulis, diharapkan tercipta sinergi antara pelestarian budaya dan pemberdayaan ekonomi, sejalan dengan pernyataan bahwa pengembangan lokal yang berbasis budaya dapat membawa dampak sebagai destinasi wisata yang bernilai jual tinggi (Hartaman *et al.*, 2021).

Batik Sukma (Suko Mandiri) didirikan sebagai inisiatif lokal di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan melestarikan seni batik tulis sebagai warisan budaya. Inisiatif ini lahir dari keprihatinan terhadap semakin berkurangnya minat generasi muda terhadap seni batik tradisional serta adanya peluang untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal melalui kerajinan batik. Para pendiri Batik Sukma, yang sebagian besar adalah warga Desa Suko, melihat batik sebagai sarana untuk mengangkat identitas desa mereka sekaligus menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat. Melalui semangat gotong royong dan keinginan kuat untuk memajukan desa, Batik Sukma didirikan sebagai wadah bagi para perajin lokal untuk berkarya, berinovasi, dan memasarkan produk-produk batik yang khas dan berkualitas. Batik Sukma tidak hanya menjadi simbol kemandirian ekonomi masyarakat, tetapi juga menjadi bagian dari upaya kolektif untuk melestarikan seni batik dan memperkenalkan kekayaan budaya Desa Suko kepada dunia luar.

Pengabdian masyarakat di Sidoarjo berupa penataan ruang terbuka (Wildan *et al.*, 2024) dan pembentukan desa wisata (Bima *et al.*, 2024) telah dilaksanakan. Namun, pengabdian masyarakat terkait pelatihan batik tulis belum banyak dilakukan. Pelatihan batik diselenggarakan untuk warga RT 23 RW 04 Kelurahan Suko, Kecamatan Sukodono. Pelatihan ini ditujukan kepada ibu rumah tangga karena mereka umumnya memiliki lebih banyak waktu luang dibandingkan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, ibu rumah tangga menjadi target yang tepat untuk pelatihan batik ini. Pelatihan ini penting dilakukan untuk ibu-ibu di Suko karena selain bisa mendukung destinasi wisata tersebut melalui produk batik, pelatihan ini juga dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga mereka.

Metode

Pelatihan batik tulis yang dilaksanakan adalah kegiatan pengabdian masyarakat pertama kali yang ditujukan untuk kelompok ibu rumah tangga di RT. 23 RW. 04 Kelurahan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo. Pada pelatihan ini, peserta baru pertama kali diperkenalkan dengan dan mencoba proses pembuatan batik. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta mampu memahami, mengetahui, dan menciptakan karya batik dengan produk dan motif yang sederhana.

Pendekatan metodologis dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini menggabungkan metode ceramah, peragaan atau demonstrasi, dan pelatihan untuk mencapai hasil yang komprehensif dan efektif. Metode ceramah digunakan untuk memberikan pengenalan teori dan pengetahuan dasar tentang batik, yang penting untuk membangun pemahaman awal peserta. Peragaan atau demonstrasi memperlihatkan secara langsung teknik membatik dari awal hingga akhir, memberikan gambaran praktis yang memudahkan peserta dalam memahami proses tersebut. Terakhir, pelatihan memungkinkan peserta untuk menerapkan teknik yang telah dipelajari dengan bimbingan langsung dari instruktur, memastikan bahwa mereka dapat mempraktikkan keterampilan secara hands-on. Kombinasi metode ini dipilih untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk menguasai teknik batik tulis secara efektif. Pendekatan ini mendukung pembelajaran

yang holistik dan aplikatif, sehingga meningkatkan peluang peserta untuk sukses dalam menerapkan keterampilan yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Suko Kec. Sukodono adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pembuatan batik, sekaligus mengembangkan Batik Sukma sebagai ikon khas RT 23 RW 04 Desa Suko, Kecamatan Sukodono. Pelatihan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal, khususnya ibu-ibu rumah tangga dan pemuda, agar memiliki keterampilan ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Program pelatihan berlangsung selama satu bulan, dengan pertemuan harian yang berlangsung selama 2-3 jam setiap sesi. Lokasi pelatihan bertempat di Balai Kesekretariatan RT setempat, yang dilengkapi dengan fasilitas dasar untuk praktik pembuatan batik, termasuk bahan dan peralatan yang diperlukan, seperti kain mori, canting, dan pewarna. Pelatihan ini melibatkan tenaga pengajar profesional yang memberikan materi secara bertahap, mulai dari teori dasar hingga praktik pembuatan batik tulis secara mandiri.



Gambar 1. Produk Batik

Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Suko telah dilaksanakan dengan maksimal. Ciri khas dan nilai budaya yang diangkat dari Batik Sukma(Suko Mandiri) terletak pada motif-motifnya yang menggambarkan kearifan lokal dan identitas budaya Desa Suko. Motif yang paling menonjol adalah representasi flora khas daerah tersebut, seperti tumbuhan lokal yang sering ditemukan di lingkungan sekitar. Selain itu, Batik Sukma juga menonjolkan warna-warna alami yang terinspirasi dari elemen alam, seperti hijau daun dan cokelat tanah, yang mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat dan alam sekitarnya. Filosofi yang diusung dalam setiap motif Batik Sukma tidak hanya sekadar estetika, tetapi juga menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Desa Suko, seperti nilai-nilai gotong royong, kesederhanaan, dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, Batik Sukma tidak hanya berfungsi sebagai produk kerajinan, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan dan menyampaikan nilai-nilai budaya setempat kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Tabel 1. Manfaat Batik Desa Suko

No	Manfaat Batik
1	Sebagai Ikon Khas Desa Suko Kec. Sukodono
2	Meningkatkan Pertumbuhan Industri dan Ekonomi Kreatif Desa Suko
3	Peluang Pariwisata Berbasis Budaya Tradisional

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan di desa Suko Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo melibatkan beberapa tahapan sebagai berikut. Setiap peserta mempraktikkan teknik pencairan lilin, kemudian melanjutkan dengan teknik pembuatan batik sukma menggunakan lilin tersebut.



Gambar 2. Proses Menggambar Design Batik



Gambar 3. Proses Mencanting



Gambar 4. Proses Mewarnai Kain

Berikut adalah tahapan pembuatan batik sukma menggunakan lilin:

1. Menggambar motif diatas kain menggunakan pensil
2. Mencairkan lilin dengan menggunakan kompor dengan api kecil yang dicampur dengan minyak kelapa dengan tujuan untuk mudah diaplikasikan.

3. Mengisi motif dengan lilin yang cair/ yang sudah dipanaskan (proses mencanting), dengan menggunakan canting untuk mengisi motif yang telah digambar tadi, Pastikan lilin terisi dengan baik dan rapi. Gunakan canting yang sesuai dengan ukuran motif.
4. Mewarnai Kain:
 - a. Kain yang telah dipasang di bingkai kemudian diwarnai dengan warna-warna yang telah ditentukan.
 - b. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan kuas atau dengan cara mencelupkan kain ke dalam larutan pewarna.
 - c. Pewarnaan dilakukan secara bertahap, dimulai dengan warna dasar yang paling terang, lalu warna yang lebih gelap, dan terakhir warna yang paling gelap.
 - d. Menjemur kain yang sudah diwarnai dengan warna dasar
5. Menghilangkan Lilin:
 - a. Setelah proses pewarnaan selesai, lilin yang telah menutupi motif batik dihilangkan dengan cara direbus atau dijemur di bawah sinar matahari.
 - b. Lilin akan mencair dan terlepas dari kain.

Limitasi

Kajian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terbatas pada tingkat desa atau kelurahan yaitu desa Suko di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo.

Kesimpulan

Berdasarkan Pelatihan batik yang dilaksanakan warga RT 23 RW 04 Kelurahan Suko, Kecamatan Sukodono dapat ditarik kesimpulan bahwa Pelatihan ini ditujukan kepada ibu rumah tangga karena mereka umumnya memiliki lebih banyak waktu luang dibandingkan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, ibu rumah tangga menjadi target yang tepat untuk pelatihan batik ini. Pelatihan ini dilakukan untuk ibu-ibu di Suko karena selain bisa mendukung destinasi wisata tersebut melalui produk batik, pelatihan ini juga dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Batik Sukma (Suko Mandiri) juga didirikan sebagai inisiatif lokal di Desa Suko, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Sidoarjo, dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan melestarikan seni batik tulis sebagai warisan budaya. Hasil karya batik tulis dari peserta pelatihan di Desa Suko menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam keterampilan dan kreativitas mereka. Setiap peserta berhasil menciptakan karya batik tulis dengan motif yang beragam, mencerminkan identitas budaya lokal dan kekhasan lingkungan sekitar. Motif yang dihasilkan juga terinspirasi dari flora khas daerah, serta elemen-elemen budaya Jawa yang kaya makna.

Konflik Kepentingan

Tidak ada potensi konflik kepentingan yang relevan dengan artikel ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada kepala desa, tokoh dan warga desa Suko di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo atas kerjasama dan dukungan sebagai mitra pengabdian kepada masyarakat.

Daftar Pustaka

Bima, M.A.R.S. *et al.* (2024) 'Peranan Mahasiswa dalam Membentuk Desa Wisata Gisik Cemandi sebagai Destinasi Pariwisata di Kecamatan Sedati, Sidoarjo', *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(1), pp. 9–16. Available at: <https://doi.org/10.55732/ncer.v2i1.1141>.

Hartaman, N. *et al.* (2021) 'Strategi Pemerintah dalam Pengembangan Wisata Budaya dan Kearifan Lokal di Kabupaten Majene', *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), pp. 578–588. Available at: <https://doi.org/10.37329/ganaya.v4i2.1334>.

Sulistyo, W.D. *et al.* (2024) 'Komersialisasi Historis Ikonik Situs Rambut Monte Berbasis Ecotourism melalui Batik Sengkaring', *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(3), pp. 565–581. Available at: <https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.22046>.

Wildan, A. *et al.* (2024) 'Penataan Ruang Terbuka dengan Plang Denah Lokasi, Ecobrik, dan Spot Foto sebagai Icon Promosi Desa Wisata Pesisir di Desa Tambakcemandi', *Nusantara Community Empowerment Review*, 2(1), pp. 23–30. Available at: <https://doi.org/10.55732/ncer.v2i1.1151>.